

Makna *Tasamuh* pada Fungsi Ganda Media Sosial bagi Pemain Sepakbola Liga Inggris

Muhammad Fauzy Emqi¹, Herru Prasetyo Widodo², M. Abdul Ghofur³

¹Program Studi Manajemen, Universitas Tribhuwana Tungadewi

^{2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tribhuwana Tungadewi

Cara Mengutip: Emqi, M. F., Widodo, H. P., & Ghofur, M. A. (2022). Makna *Tasamuh* pada Fungsi Ganda Media Sosial bagi Pemain Sepakbola Liga Inggris. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 4(1), 99-105. Doi: <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.94>

ARTICLE INFO

Article History

Received : 7 Maret 2022

Revised : 8 Juni 2022

Accepted : 9 Juni 2022

DOI :

<https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.94>

Keywords:

tasamuh; dual functions; social media; fair play

Email corresponding author

fauzi.emqi@unitri.ac.id

PENERBIT

UNITRI PRESS

Jl. Telagawarna, Tlogomas-Malang, 65144, Telp/Fax: 0341-565500



This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. CC-BY-SA

ABSTRACT

*Social media has a dual function for several parties that are involved in the world of social media in their daily lives. In its use, social media has dual functions, where it is could become the supporter system and also an obstacle to the occurrence of a social phenomenon. Including in the case of racism that has recently occurred in the English football league, which has led to a boycotting some social media platforms as an action to demand firmness from the platform regarding the racism that pervades within. Therefore, the existence of *Tasamuh* is needed to implement a fair game. Including in the world of football itself where there is the term *Fair Play* which supports the existence of *tasamuh* in it. *Fair Play* or *fair play* is applied thoroughly both outside and inside a match as well as in the use of social media.*

ABSTRAK

Media sosial memiliki fungsi ganda bagi beberapa pihak yang di dalam kesehariannya berkecimpung dalam dunia media sosial. Dalam penggunaannya, media sosial mempunyai fungsi ganda, dimana ia adalah suatu pendukung dan juga penghambat akan terjadinya suatu gejala dalam fenomena sosial. Termasuk dalam kasus rasisme yang akhir-akhir ini terjadi didalam lingkungan sepak bola Inggris, yang mana menyebabkan terjadinya aksi boikot terhadap platform-platform media sosial sebagai aksi untuk menuntut suatu ketegasan dari pihak platform akan adanya rasisme yang menjalar didalamnya. Oleh karena itu adanya *Tasamuh* diperlukan untuk menerapkan suatu permainan yang adil. Termasuk pula dalam dunia sepak bola itu sendiri dimana terdapat istilah *Fair Play* yang mendukung adanya *tasamuh* didalamnya. *Fair Play* diterapkan secara menyeluruh baik diluar maupun didalam suatu pertandingan juga dalam penggunaan media sosial.

Pendahuluan

Di era globalisasi ini, masyarakat cenderung bersikap terbuka dengan arus informasi yang berasal dari media sosial. Adanya berbagai platform yang muncul dan menjadi tren di kalangan masyarakat, membentuk komunitas-komunitas tertentu. Perubahan ini begitu terasa, manusia dari berbagai kalangan berbondong-bondong aktif di internet entah hanya sebatas mencari hiburan dan informasi, atau menjalin hubungan dengan manusia yang lain. Di era yang serba terbuka, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dengan cara instan dan pragmatis baik mengenai hal-hal umum maupun keagamaan (Hefni, 2020).

Kemudian dengan kemunculan *Internet of Things* (IoT) dimana memunculkan sebuah skema yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat. Skema dasar yang dimaksud adalah pengumpulan data yang dikumpulkan 'real world' dan di proses dengan komputer, dengan hasil yang di aplikasikan pada dunia nyata (Deguchi et al., 2020).

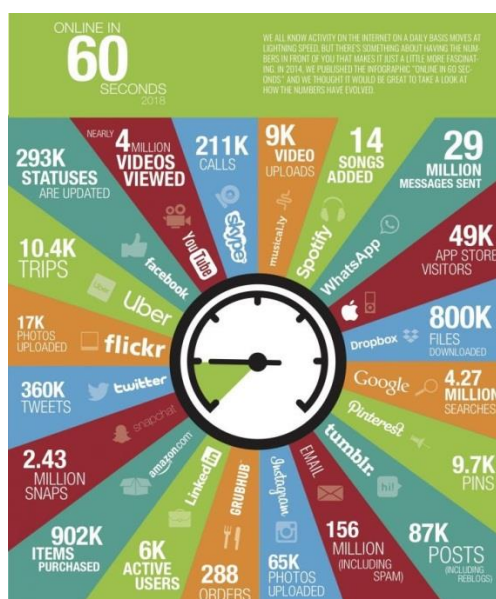
Pada perkembangannya, era Society 5.0 (Fukuyama, 2018) ini diawali dengan adanya Society 4.0 dimana diawali dengan *Information Society*—dimana manusia terbuka terhubung melalui jaringan secara luas tanpa batas. Pada era Society 5.0 yang dipelopori Jepang, memanfaatkan data yang didapat melalui Society 4.0 menjadi sebuah terobosan baru untuk mengatasi tantangan sosial seperti berkurangnya populasi usia-produktif, aging of local communities dan energi dan masalah lingkungan melebihi negara lain. Kemudian ditegaskan pula oleh *cao.go.jp*, Jepang akan memainkan peran kunci untuk membawa Society 5.0 pada dunia.

Dengan adanya tuntutan ini, masyarakat dipaksa untuk mengikuti perkembangan dunia yang serba modern demi tidak tertinggal jauh. Manusia dituntut untuk terus mengalirkan gelombang informasi, lalu disinilah media sosial memainkan perannya sebagai salah satu jalur penyaringan informasi. Mulai dari aplikasi bertukar pesan, sampai platform yang menyediakan fitur-fitur dimana masyarakat bisa membagikan apapun kepada semua orang dari penjuru dunia. Akibatnya, terjadi peningkatan yang begitu pesat pada arus pertukaran informasi di media sosial (Handayani & Muliastri, 2020).

Dalam kehidupan modern, manusia dihadapkan dengan kemajuan teknologi dengan berbagai fasilitas yang ada. Tidak sedikit yang mengalami dekadensi moral, namun banyak juga yang menuai keberuntungan melalui teknologi karena mampu menghadirkan informasi yang dibutuhkan manusia. Kehadiran teknologi bukan berarti suatu keniscayaan yang perlu diperlakukan secara bijak agar tidak terjerumus dalam kejahatan. Tidak heran, hamper setiap hari kita menemukan kejahatan melalui pesan teknologi yang kalau tidak disikapi secara bijak akan melahirkan yang disebut kejahatan teknologi. Tidak sedikit manusia menjauh dan meninggalkan agama dan mengagumkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Masyarakat modern lahir dengan ditandai adanya sistem penerimaan yang begitu bebas dari luar untuk mengokohkan kehidupan. Pengaruh *mass culture* tidak lagi terfokus pada budaya local, tetapi lebih cenderung kepada budaya luar yang bersifat global yang pada akhirnya lebih mudah trkontaminsai pada paham liberal. Kebebasan berperilaku menjadi tidak dibatasi lagi yang dapat mengarahkan manusia pada tindakan dekadensi. Kehidupan modern tidak lebih dari adanya revolusi modern kemudian berubah menjadi revolusi industri. Melalui kemajuan teknologi, diharapkan dapat lebih meningkatkan intelektualitas kemanusiaan yang berujung pada nilai-nilai kearifan yang dimiliki, bukan perilaku kotor yang menjerumuskan pada kejahatan. Keinginan untuk mengeksploitasi kepuasan menjadi tujuan utama tanpa didasari tanggungjawab sebagai manusia.

Salah satu penyebab adanya peningkatan ini salah satunya disebabkan oleh kemajuan teknologi yang semakin memudahkan kebutuhan manusia dalam melakukan aktivitas dan pekerjaannya. Pada data yang didapatkan oleh *Qmee.com* melalui data yang didapat dari beberapa website statistik, menyebutkan jika adanya perubahan yang sangat pesat pada peningkatan aktifitas pengguna di media sosial. Di bawah ini tertera aktifitas pengguna yang dilakukan di berbagai platform media sosial selama satu menit.



Gambar 1. Aktifitas penggunaan sosial media dalam satu menit
Sumber: Qmee.com

Dari data di atas bisa disimpulkan bahwa adanya media sosial juga mempunyai dampak yang mempengaruhi pola perilaku. Media sosial seakan menjadi senjata baru bagi masyarakat dalam berbagai bidang. Media Sosial merupakan sebuah ide inovatif juga brilian peluang dengan ruang lingkup yang lebih luas untuk kemajuan manusia. Dengan kemajuan ini, banyak organisasi yang memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan usaha dan urusan mereka. Dengan menggunakan media sosial pula manusia dapat beriklan dan berkomunikasi secara efisien (Akram & Kumar, 2017). Mulai dari kampanye politik dan iklan bahkan sampai dakwah. Kehadiran dari media sosial dengan pengguna yang semakin naik di setiap waktu, adalah bukti *shahih* bahwa internet memiliki kekuatan dalam kehidupan (Nasrullah, 2015).

Kehadiran internet telah memungkinkan pengguna platform baru untuk menyebarkan kebencian. Kelompok pembenci kini sudah tidak lagi harus berkomunikasi dalam sembunyi-sembunyi, berburu rekrutan baru, atau menyebarkan selebaran-selebaran dengan berjalan kaki sepanjang jalan. Kini dengan hadirnya Internet, mereka telah diberikan akses instan ke pengikut baru maupun yang sudah ada dan itu membuat banyak hal yang mendukung aktivitas ini jauh lebih mudah di mobilisasi dan menyebarkan seruan-seruan kebencian (Kilvington & Price, 2019). Hingga pada suatu titik ini akan menimbulkan banyak perbedaan dalam dunia maya, yang mana juga menjadi suatu isu yang akan menimbulkan banyak masalah yang lain.

Salah satunya adalah sikap rasisme di dalam dunia sepak bola di mana media sosial juga mempunyai peran ganda sebagai salah satu faktor yang mendorong terjadinya suatu gejala. Dalam peran ganda yang menjadi boomerang tersendiri, sikap tasamuh diperlukan dalam keduanya untuk mewujudkan sebuah permainan yang *fair*. Ini karena sebagaimana yang disebutkan di atas bahwa media sosial punya peran ganda yang dapat memulai juga menghentikan suatu fenomena yang tengah terjadi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian literasi yang bersumber pada dokumentasi, *journal review* dan observasi, untuk memperkuat temuan secara kualitatif dekriptif. Penelitian ini diharapkan dapat mendapatkan gambaran secara luas, terkait dengan latar belakang masalah, efek dari masalah dan pilihan solusi untuk memecahkan masalah yang timbul, terutama terkait dengan rasisme di dalam dunia sepakbola modern. Media sosial yang digunakan adalah media sosial besar mainstream seperti Facebook, Twitter dan Instagram.

Dengan mengangkat kasus rasisme dalam peran ganda media sosial, yang dilihat dari berbagai sudut pandang, baik dari informasi internet, pendapat tokoh dan peraturan dan Undang-Undang yang berlaku, masyarakat akan mendapatkan informasi secara utuh dan tidak termakan oleh isu-isu yang berkembang namun tidak jelas latar belakang masalahnya. Serta bagaimana seharusnya masyarakat bersikap dalam menghadapi peran ganda sosial media. Dengan demikian dapat digaris bawahi bahwa fokus penelitian ini adalah nakna pada sikap tasamuh, dimana sikap dan tata cara berlaku pemain sepak bola dalam media sosial yang mempunyai peranan ganda menjadi fokus.

Hasil dan Pembahasan

Media sosial seakan menjadi revolusi besar yang mempunyai kekuatan untuk merevolusi tingkah laku manusia, dimana aktifitas relasi publik dilakukan secara digital—menjangkau pertemanan dengan orang-orang jauh menggunakan platform-platform mutakhir. Aktivitas besar dan serempak ini didasari oleh banyak motif. Motif itu mengundang datangnya isu-isu yang berada ditengah-tengah aktivitas daring masyarakat, bahkan tak urung menjadi objek penelitian akademisi dan peneliti (Mulawarman & Nurfitri, 2017). Sebagai generasi dengan kemajuan teknologi yang hampir menuju klimaknya. Media sosial menjadi sarana yang paling diminati khalayak umum untuk bermasyarakat. Meluasnya jejaring informasi dan jejaring sosial mengakibatkan amburadulnya hubungan. Mendekatkan teman atau keluarga yang jauh dan bisa berlaku sebaliknya, menjauhkan orang yang dekat. Akses berita seluruh dunia yang mudah membuat masyarakat dengan cepatnya beralih dari kehidupan nyata menjadi kehidupan fana media sosial. Tidak hanya berita yang benar-benar nyata, tetapi berita hoax pun mudah masuk dalam genggamannya kita semua. Kalimat-kalimat yang penuh hikmah, tausiah keagamaan, kata-kata bijak, ajakan untuk peduli sesama akibat bencana, penjualan barang, berita bohong, ujaran kebencian, ajakan untuk membenci orang atau golongan tertentu, kalimat yang penuh caci maki semuanya dapat masuk dalam hati dan pikiran kita semua. Ada beberapa hadis yang memerintahkan kita semua untuk menjaga lisan, ada beberapa nasihat dari para ulama saleh terdahulu bahkan ada dalam pepatah atau peribahasa Indonesia yang menganjurkan kita supaya menjaga lisan. Diantaranya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. “siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata baik atau diam.”

Fungsi lainnya dalam media sosial adalah untuk mengkampanyekan suatu gerakan. Termasuk sebuah gerakan yang beratasnamakan kemanusiaan untuk menghapus rasisme dan kebencian yang dibagikan disosial media. Begitu banyak kasus yang terjadi hingga memicu keributan secara virtual dan. Disinilah diperlukan adanya sikap tasamuh dalam bersosial media. Ini dikarenakan tidak semua orang dapat menerima suatu pendapat, dan tidak semua akan menentang sebuah ide (Sugiono, 2020).

Di sisi lain, adanya sosial media juga dapat meningkatkan suatu budaya partisipasif dalam masyarakat (Rinata et al., 2020). Meski pada konteks ini terhubung melalui suatu keterbukaan tanpa batas secara maya, yang akhirnya memungkinkan suatu komunitas meniru sesuatu yang berasal dari luar budayanya. Pada sisi yang lain, permasalahan ini juga memberikan sebuah dampak lain dimana masyarakat dapat berperan aktif untuk menyampaikan sebuah pikiran, ide dan gagasan.

Korelasinya pada topik pembahasan ini adalah melalui data yang telah ada, memungkinkan terkumpulnya data-data yang telah terkumpul melalui sebuah budaya partisipasif, dan dikumpulkan pada *Society 4.0* (*big data*, *AI* dan *IoT*), maka ini juga menjadi sebuah stimulan khusus yang dapat mendorong percepatan suatu perubahan yang diwujudkan dalam *Society 5.0*. untuk kehidupan manusia yang lebih baik, entah itu dalam bidang ekonomi maupun sosial. Dengan kata lain, kehadirannya *Society 5.0* akan memberikan keseimbangan dalam berbagai bidang dan juga akan menopang terselesainya masalah sosial (Puspita et al., 2020).

Dalam kehidupan bermasyarakat diperlukan adanya Tasamuh, baik dalam dunia nyata maupun dunia maya. Istilah Tasamuh sendiri mempunyai arti sebagai sikap saling berbuat baik terhadap sesama, bersikap santun dan mempunyai jiwa memaafkan (Jamarudin, 2016). Dan secara umum sikap Tasamuh ini adalah saling menghargai antar satu manusia terhadap manusia lain (Subarkah Imam, 2018). Juga disebutkan oleh HR. Muslim bahwa, “Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa dan harta kalian.

Namun yang Allah lihat adalah hati dan amalan kalian” (HR. Muslim). Dalam bahasa Arab, *tasamuh* mempunyai arti toleransi. Namun, disini toleransi (*tolerance*) bisa diartikan sebagai tenggang rasa, lapang dada, dan bermurah hati. Sementara, *tasamuh* adalah rasa saling menghormati dan menghargai antara satu manusia kepada manusia lain tanpa membedakan apapun. Jadi dalam sudut pandang Islam, dapat disimpulkan bahwa didalam Islam tidak membenarkan adanya rasisme.

Namun pada rasisme yang terjadi di Amerika Serikat termasuk di berbagai aspek hingga berbagai kalangan, menciptakan kesadaran masyarakat bahkan pada peradaban modern sekalipun masih terdapat rasisme. Sentimen bersifat negatif dan juga adanya kepentingan dari segelintir orang untuk menggiring suatu opini menuju suatu tujuan tertentu, yang pada nantinya mempunyai dampak pada ketidakpedulian antar manusia hingga saling menghina sampai melecehkan. Tidak hanya permasalahan mengenai rasisme di dunia yang saat ini banyak disorot, di Indonesia juga berpotensi terjadi diskriminasi rasial mengingat Indonesia merupakan negara yang terdiri atas banyaknya suku bangsa, ras, juga agama sehingga diperlukan adanya suatu bentuk kebijakan yang dapat mengatur segala tindak dan sikap yang akan mengarah pada aksi bersifat diskriminatif. Juga mulai pada tanggal 21 Maret 1979 telah ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai Hari Penghapusan Diskriminasi Rasial Internasional.

Kemudian pada kasus rasisme, yang telah terjadi pada klub-klub liga Primer Inggris yang memboikot media sosial adalah sebagai bentuk protes sebagaimana yang dilansir oleh *goal.com*. Boikot ini terjadi pada beberapa platform-platform besar seperti Facebook, Twitter dan Instagram. Sikap ini sudah direncanakan sejak awal di seluruh pertandingan liga Inggris untuk memberikan sorot pada masalah diskriminasi dan pelecehan yang dialami oleh pemain sepakbola secara online. Dengan kata lain, klub-klub ini memprotes keberadaan rasisme dan bentuk-bentuk sikap diskriminatif yang terjadi di internet. Ini merupakan sebuah bentuk solidaritas antar sesama dan menekan pihak penyelenggara media sosial untuk memberantas kebencian online.

Dari sini dapat dilihat bahwa adanya rasa saling menghargai dan mendukung dalam suatu solidaritas. Dalam sikap yang diambil oleh klub-klub liga premier, PFA, LMA, PGMOL, Kick It Out, Women’s Championship, Women in Football dan FSA akan bergabung dengan FA, Premier League, EFL, dan Liga Super Wanita untuk melakukan aksi boikot sosial media. (Loland, 2002) menyebutkan bahwa bahkan dalam sepak bola, Individu harus tetap dihargai sebagai mana definisi kinerja atletik yang relatif tepat. Akan tetapi tetap saja, adanya norma tentang kesetaraan juga penting. Apabila ingin mengukur ketidaksetaraan yang relevan dalam suatu kinerja, maka harus men-generalisasi beberapa kondisi. Di sinilah tepatnya *fair play* dan *tasamuh* ditekankan. Dalam suatu bidang olahraga yang dinilai adalah kinerja dan performa atletiknya, bukan hal-hal di luar tersebut.

Fair Play atau permainan yang adil dapat memiliki fungsi penting pendidikan apabila dipahami maknanya, kemudian menghubungkannya dengan aturan main tiap pertandingan olahraga. Itu bisa diinterpretasikan dari olahraga hingga pada perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Permainan yang adil juga dapat menjadi nilai ide pendidikan yang menawarkan budaya dengan etik yang tinggi. Namun sayangnya dewasa ini *fair play* telah terganggu dengan munculnya kembali isu rasisme, yang didukung oleh internet.

Ini dikarenakan besarnya pengaruh suatu media terhadap penggunanya. Dikarenakan adanya fenomena dimana Tingkah laku manusia yang tidak terpisahkan dari realitas dunia maya patut menjadi perhatian. Seorang individu dapat terdampak media sosial, yang nantinya mempunyai keterkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penguasaan terhadap tingkah lakunya (Agung & Marisa, 2019). Seseorang di era ini cenderung menghabiskan waktunya di sosial media sebagaimana yang ditegaskan oleh gambar 1.

Seseorang tidak hanya telah dipengaruhi oleh media melainkan juga dapat memberikan pengaruh mengenai bagaimana persepsi seseorang yang tentang dunia dan interaksi. Pengaruh media meliputi beberapa aspek; aspek kognitif yang berarti memberikan informasi. Lalu aspek afektif, membuat seseorang menjadi suka. Kemudian aspek konatif yaitu merubah sikap dan perilaku (Nur, 2021). Dengan demikian dapat ditarik dengan jelas bahwa media memberikan dampak yang begitu besar.

Untuk menghindari suatu bentuk pertikaian yang tidak diinginkan, tentu diperlukan adanya sikap saling menghargai, saling menerima dan tidak membeda-bedakan. Badan antidiskriminasi Kick it Out mengatakan sebanyak 184 laporan diskriminasi dalam sepak bola telah diterima sejak Agustus hingga 28 Desember 2014. Seperti dilansir dari *BBC Sport* pada *bbc.com* pada 2 Maret 2015, laporan tersebut bertambah 48 kasus dari 136 keluhan yang diterima oleh Kick it Out pada periode yang sama selama musim 2013-2014. Dari total laporan tersebut, ada 117 kasus rasisme dan 32 kasus penyalahgunaan wewenang. Dua kasus tersebut adalah bentuk diskriminasi yang paling banyak dari kasus diskriminasi yang dilaporkan. Ada juga 13 laporan pelecehan yang terjadi di dunia olahraga terpopuler di dunia tersebut. Sebelumnya, hanya dua kasus selama musim lalu. Laporan diskriminasi berdasarkan orientasi jenis kelamin juga meningkat dari lima menjadi 15 laporan. Insiden diskriminasi terjadi di hampir semua level kompetisi sepak bola Inggris, dan pemain profesional juga terlibat. Dari media sosial, ada 73 laporan kejahatan berhubungan dengan sepak bola. Angka-angka ini dirilis saat polisi menyelidiki nyanyian rasis di stasiun St Pancras oleh orang-orang yang dianggap penggemar Chelsea dan dugaan insiden rasisme pendukung The Blues di Paris (Bbc.com, 2019).

Di sinilah makna Tasamuh yang dilakukan oleh klub-klub dan organisasi sepak bola Inggris terbentuk dalam menyuarakan dukungannya melawan kebencian dan rasisme. Gerakan ini tentu saja memiliki makna tasamuh dengan menekankan tidak membeda-bedakan satu sama lain; bahwasanya manusia itu sama dimata Allah S.W.T. kecuali dalam hal ketaqwaannya, sebagaimana yang tertulis pada Surah Al-Hujurat ayat 13.

Teknologi, dalam hal ini Media sosial, hadir untuk menjawab tantangan zaman. Dalam hal ini dikatakan Islam itu tidak ada ketinggalan zaman, tetapi menjaga dan merawat zaman. Artinya jikalau ada Bahasa ketinggalan, bukan Islamnya, tetapi orang Islamnya. Muslim bisa ketinggalan soal peradaban, tetapi Islamnya tidak mungkin ketinggalan karena Islam itu menjaga zaman, Islam merawat zaman. Media sosial hadir untuk menjawab tantangan zaman, terutama dalam berdakwah, berkomunikasi, relasi dan sebagainya. Jika Media sosial yang diharapkan dapat memecahkan masalah umat, ternyata menambah masalah, maka dikembalikan kembali kepada masing-masing individu dalam menggunakan Media sosial tersebut.

Menurut Madya (2011), untuk menjaga agar pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi tetap memberikan manfaat, maka perlu mengedepankan prinsip, antara lain.

1. Meningkatkan kemampuan intelektual, spiritual dan sosial
2. Menumbuhkan arti pentingnya berinteraksi langsung sesama manusia (tatap muka), lingkungan sosial budaya dan exploration dengan membangun kesaadaran dan keyakinan di setiap individu.
3. Memotivasi orang untuk lebih inovatif dan kreatif

Dengan demikian seseorang dapat menentukan bagaimana seharusnya bersikap dengan tidak menjadikan sosial media sebagai pedang ganda yang nantinya dapat menjadi bumerang. Dengan menerapkan nilai-nilai tasamuh pada penggunaan sosial media dapat mencegah posibilitas terjadinya konflik, baik dalam suatu bentuk mengumpulkan dukungan maupun hanya sebagai media untuk mengemukakan pendapat.

Kesimpulan

Media sosial menjadi sebuah langkah revolusioner yang mempunyai kekuatan menjangkau relasi dengan orang-orang jauh menggunakan platform-platform mutakhir. Perlunya langkah bijak untuk memilah kalimat-kalimat yang penuh hikmah, tausiah keagamaan, kata-kata bijak, ajakan untuk peduli sesama akibat bencana, penjualan barang, berita bohong, ujaran kebencian, ajakan untuk membenci orang atau golongan tertentu, kalimat yang penuh caci maki, semuanya dapat masuk dalam hati dan pikiran. sikap *Fair Play* adalah bentuk tasamuh yang perlu diterapkan pemain sepak bola dan pendukungnya. Kemudian juga sikap ini perlu untuk diterapkan dalam aktifitas bersosial media. Dalam arti lain, sikap saling menghargai dan bertasamuh antar sesama terlebih pada masalah-masalah yang kerap timbul dalam

perbedaan pendapat di sosial media, dimana pemain sepak bola harus mampu bersikap adil dan menjadi penengah.

Kajian ini diharapkan dapat mendapatkan gambaran secara luas, terkait dengan latar belakang masalah, efek dari masalah dan opsi solusi untuk memecahkan masalah yang timbul, terutama terkait dengan rasisme di dalam dunia sepakbola modern. Rasisme yang terjadi di kalangan klub sepakbola, membuka kesadaran masyarakat bahwa bahkan pada peradaban maju ada indikasi rasisme yang berdampak pada ketidakpedulian antar manusia hingga saling menghina sampai melecehkan.

Daftar Pustaka

- Agung, P., & Marisa, F. (2019). Analisis Statistik pada Dampak Negatif dari Sosial Media Terhadap Perilaku Manusia. *JOINTECS (Journal of Information Technology and Computer Science)*, 4(1), 1–4. <https://doi.org/10.31328/jointecs.v4i1.997>
- Akram, W., & Kumar, R. (2017). A Study on Positive and Negative Effects of Social Media on Society. *International Journal of Computer Sciences and Engineering*, 5(10), 347–354.
- Bbc.com. (2019). *Pelaporan rasisme dalam sepak bola “tidak berfungsi”*: “Mereka sebut keluargaku dengan kata ‘N’ dan anjing.” Bbc.Com. <https://www.bbc.com/indonesia/olahraga-50914824>
- Deguchi, A., Hirai, C., Matsuoka, H., Nakano, T., Oshima, K., Tai, M., & Tani, S. (2020). What is society 5.0? In *Society 5.0: A People-centric Super-smart Society* (pp. 1–23). https://doi.org/10.1007/978-981-15-2989-4_1
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. *Japan SPOTLIGHT*, August, 47–50.
- Handayani, N. N. L., & Muliastri, N. K. E. (2020). Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar) Ni. *International Seminar Proceeding*, 3(2252), 1–14.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Jamarudin, A. (2016). Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Perspektif Al-Qur’an. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 8(2), 170–180.
- Kilvington, D., & Price, J. (2019). Tackling Social Media Abuse? Critically Assessing English Football’s Response to Online Racism. *Communication and Sport*, 7(1), 64–79. <https://doi.org/10.1177/2167479517745300>
- Loland, S. (2002). *Fair Play in Sport: A Moral Norm System*. Routledge.
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi)*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., & Novianti, S. (2020). Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang 10 Januari 2020*, 122–130.
- Rinata, A. R., Widodo, H. P., & Yusran, M. R. (2020). Budaya Partisipasi Penggemar Kurt Cobain dalam Komunitas Musik Grunge Malang. *Pawitra Komunika: Jurnal Komunikasi Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 122–130.
- Subarkah Imam. (2018). Implementasi Penilaian Sikap Tasamuh (Toleransi). *Moraref*, 2(1), 130–143.
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0 Digital Content Industry in Society 5.0 Perspective. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 175–191.